

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJUROT AYAT 11-13

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syaratguna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

FAHRUL ROZI

NPM : 1511010260

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I : prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

PEMBIMBING II : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
2020/2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FAHRUL ROZI
Npm : 1511010260
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar lampung, 9 juli 2020

Yang menyatakan

FAHRULROZI

NPM:1511010260

ABSTRAK

Konsep Pendidikan akhlak dalam surat Al-hujurot ayat 11-13

Oleh:

FahrulRozi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang terkandung dalam Surat al-Hujurat ayat 11 - 13 (2) bagaimana pemahaman para mufassir mengenai kandungan Surat al-Hujurat ayat 11 -13 (3) implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surat al-Hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan Metode Riset perpustakaan (library research), dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode interpretatif yakni metode yang berperan untuk mencari kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalamnya hubungannya dengan pendidikan Islam. Metode tahlili yakni metode tafsir yang berusaha menguraikan al-Qur'an secara detail. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan fenomenologis.

Minimnya pemahaman akhlak yang terkandung dalam Al-quran akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan semakin kurang bermakna. Untuk membentuk pribadi yang mulia hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibandingkan setelah anak tersebut menginjak dewasa. Surat Al-hujurotyat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis diantara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan dan bagaimana konsep Akhlak yang terkandung dalam Al-quran surat Al-hujurot ayat 11-13 bisa menjadi pedoman dalam kehidupan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan Al-quran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak yang terdapat surat Al-hujurot ayat 11-13 meliputi : menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kejelekan aib atau cacat sesama. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan ghibah.

Kata kunci :konsepAkhlak, kandungan Al-quransurat Al-hujurotayat 11-13



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-
HUJURAT AYAT 11-13**
Nama : FAHRUL ROZI
NPM : 1511010260
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

Menyetujui

**Untuk Disidangkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Dr. Hj. Rumadan Sagala, M.Ag

NIP. 195608101987031001

NIP. 196002081986032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13**. Disusun oleh **Fahrul Rozi**, NPM: **1511010260**
Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **senin, 29 juni 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Drs. Sa'idy, M.Ag**

Sekretaris

: **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Dr. Rijal firdaos, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

Penguji Pendamping II: **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

PERSEMBAHAN

Skripsi di persembahkan kepada :

1. Ibunda tercinta Hj.Suryati dan ayahanda H.M. Dori Suhardi yang telah membesarkan , merawat, mendidik dan mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Kakak tercinta Paisal Rahman yang selalu member motivasi untuk menjalani hidup
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Al-insyirah ayat5-6)



RIWAYAT HIDUP

Fahrul rozi, dilahirkan di desa airbakoman ,kecamatan pulau panggung kabupaten tanggamus pada hari sabtu tanggal 4 oktober 1997. Anak ke 2 dari 2 bersudara pasangan dari bapak M. dori Suhardi dan ibu Suryati .padaumur 7 tahun penulis mulai mengeyam pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Airbakomandan Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Airbakoman kecamatan pulau panggung pada tahun 2009, Di masa itu penulis merupakan sosok anak yang pemalu dan cendrung pendiam, tidak terlalu banyak mengikuti kegiatan di sekolah. Pada tahun itu juga saya melanjutkan pendidikan di MTs Nurul Islam Airbakoman dan lulus tahun 2012 di masa ini penulis sudah lebih bisa bergaul dengan teman-teman dan banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekloah dan sering megikuti bermacam perlombaan, hususnya di bidang pramuka. Kemudianmelanjutkansekolahmenengahatas di MA Nurul Islam Airbakoman dan selesai pada tahun 2015 di masa SMA pula penulis masih terus mengikuti banyak kegiatan , sepertiolah raga dan pramuka dan hampir selalu disertakan dalam perlombaan baik tingkat kecamatan , kabupaten bahkan daerah. Pada tahun ini pula saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi islam negeri tepatnya di Universitas Islam Negeri Lampung fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjat kan kehadiran Alloh *subhanahuwata'ala*, yang telah memberikan ilmu pengetahuan ,kekuatan dan petunjuknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJUROT AYAT 11-13”** . sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepadaNabi Muhammad SAW, yang telah memberi suri tauladan yang sangat baik dalam mengatur tatanan hidup.

Peneliti menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan islam di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

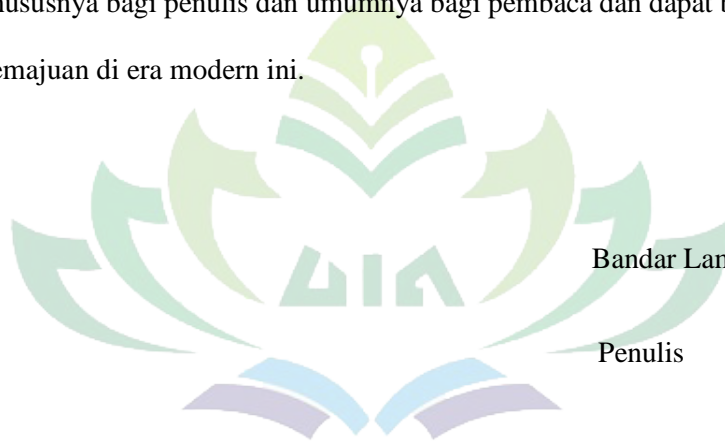
Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam dalammmnya kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Mukri,M.Pd selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan fakultas Tarbiyah danKeguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd Selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Rumadani Sagala,M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan bimbinganya yang sangat berharga dalam mengarahkan, memotifasi, dan mencurahkan ilmunya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai.

5. Dosen dilingkungan UIN Raden Intan Lampung yang memberikan bantuan dalam banyak hal untuk menyelesaikan kegiatan kuliah

Terahir peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh darisempurna, baik isi maupun secara substansi dari kajian maupun pembahasan dalam skripsi ini termasuk dalam sistematika penulisan. Oleh sebab itu dengan rendah hati penulis mengharapkan sumbangsih saran dan masukan yang sifatnya membangun demi perbaikan dalam upaya menuju kepada yang lebih baik.

Harapan penulis betapapun kecilnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca dan dapat berguna bagi kemajuan di era modern ini.



Bandar Lampung, 9 juli 2020

Penulis

FAHRUL ROZI

NPM : 1511010260

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISIONALITAS.....	i
ABSTRAK	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penjelasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Yang Digunakan	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Redaksi Surat Al-Hujurot Ayat 11-13 Dan Terjemaah	16
B. Pendidikan	22

C. Akhlak	25
D. Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurot ayat 11-13	37
BAB III ASBABUN NUZUL SURAT AL-HUJUROT	44
A. Sejarah Turunnya Surat Al-Hujurot	44
B. Tema Dan Tujuan Utama	45
C. Asbaabun Nuzul	47
BAB IV HASIL ANALISIS	51
A. Tafsir Surat Al-Hujurot Menurut Para Ahli Tafsir	51
B. Analisis Temuan Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurot Ayat 11-13	67
BAB V PENUTUP	78
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk memberikan gambaran agar lebih mudah untuk memahami pengertian serta penafsiran dari skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang terkandung dalam judul skripsi secara singkat. Adapun skripsi ini berjudul “Aspek Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurot Ayat 11-13” dari beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, penulis merasa perlu menjelaskan agar tidak terjadi salah pengertian judul yang penulis maksud istilah –istilah tersebut antara lain:

1. Konsep aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu ¹ Pengertian aspek adalah suatu pandangan jauh ke depan atau pandangan bagaimana jangkauan yang akan terjadi pada masa depan.

Yang berarti pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

¹KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).[Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 15 oktober 2019.

2. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.²
3. Akhlak adalah pembawaan dari manusia yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran.³

Akhlak dalam prespekif pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna sopan dan beradab, ikhlas jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Dengan demikian

² Haryanto : dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 25 November 2019

³Nata abuddin, *akhlak tasawuf dan karakter mulia*, (jakarta: rajawali pers,2014),hal.134.

bahwa tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya

4. Al-Quran (surat Al-hujurot ayat 11-13)

Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.⁴ Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Al-Quran menurut bahasa berarti bacaan dan menurut istilah usul fiqh Al-Quran berarti “kalam (perkataan) Allah yang diturunkannya dengan perantara malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab serta dianggap ibadah membacanya⁵

Surat *Al-Hujurāt* terdiri dari 18 ayat yang termasuk dalam golongan surat Madaniyah atau diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Pokok isi kandungan dalam surat *Al-Hujurāt* adalah melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada pekerti-pekerti utama. Selain itu juga menjelaskan sikap para muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya,

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet XVI (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), Hal

⁵Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Cet III (Jakarta: Kencana 2009) Hal, 79

bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dapat dipercaya, dan bagaimana memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka atau pun tidak. Dalam surat ini dijelaskan pula hakikat iman dan hakikat mukmin yang sebenarnya.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Penulis merasa tertarik pada judul tersebut mengingat betapa pentingnya pemahaman kita terhadap arti pendidikan akhlak yang terkandung di Al-Quran.
2. Selain alasan di atas penulis juga merasa tertarik pada judul ini karena dalam kebiasaan sehari-hari yang biasa kita lakukan dan lumrah dilakukan di masyarakat dan dianggap biasa saja, akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan hukum di dalam islam. Jadi dalam skripsi ini penulis akan sedikit membahas tentang hal tersebut agar lebih dapat memahami akhlak baik dalam pendidikan islam.

C. Latar belakang Masalah

Untuk membentuk manusia yang berakarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul anwar dalam bukunya mengatakan “pendidikan yang gerarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan”. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa

membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (rohani, akal, rasa dan hati)⁶

Ahlak dalam islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi ahlak yang benar memiliki nilai-nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk tidak dibatasi ruang dan waktu .seseorang yang berahlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Islam menjadikan ahlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Alloh.itulah kenapa Alloh memerintakan kita untuk selalu beetaqa kepadanya , karna selain kita lebih dekat dengan Alloh, dngan kita selalu bertaqwa kepadanya, Alloh juga memandang lebih terhadap orang yang bertaqwa kepadanya . orang yang bertaqwa kepada Alloh adalah orang yang lebih mulia di sisi NYA.

Dalam dunia pendidikan, ahlak juga menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti masyarakat. Karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila ahlaknya baik maka akan melahirkan perbuatan manusia yang baik baik terhadap Alloh, diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikolog sangat diperlukan untuk memahami keadaan politik dan peserta didik.

⁶Chairul Anwar,Hakikat Manusia Dalam Pendidikan;Sebuah TujuanFilosofis,(Yogyakarta: SUKA-Press,2014)Hal.6

Oleh karenanya, jika menelaan literature psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikolog⁷

Sadar atau tidak, pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini dari berbagai jenjang mulai dari SD sampai ke jenjang yang paling tinggi merupakan tamparan yang sangat menyakitkan bagi para pendidik pada umumnya dan sungguh ironis kalau kita melihat para peserta didik pada saat ini, banyaknya peserta didik yang tidak menyadari pentingnya pendidikan ahklak sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Yang perlu kita sadari saat ini bukanlah sistem ataupun yang lainnya, namun yang harus di sorot adalah ahklak pendidik dan peserta didik yang semakin hari semakin tidak karuan.

Dalam hal ini banyak sekali materi atau teori yang mempelajari tentang ahklak dari tingkatan yang mendasar sampai tingkatan yang paling tertinggi, namun dalam prakteknya yang terjadi saat ini para peserta didik selalu menyoroti tingkahlaku para gurunya. Peserta didik tidak memandang apakah sikap seorang guru baik atau tidak sehingga memunculkan perspektif yang berasumsi kepada hal yang negatif.

Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh-tokoh yang mengambil dari kitab suci yakni Al-Quran yang memperjuangkan tegaknya konsep-konsep ahklak

⁷Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IrcisoD, 2017) Hal. 13

denganberupaya untuk menegakkan konsep-konsep akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Untuk itu akhlak di dalam dunia pendidikan sangatlah penting sekali, karena pendidikan merupakan pokok utama dalam menentukan aktifitas sehari-hari, maka dari itu pendidikan yang baik bisamemberikan contoh dan sikap akhlak yang maksimal berdadarkan dengan apa yang telah dicontohkan dalam Al-Quran, sehingga perilaku pendidik tidak sewenang-wenang dalaam mempraktekan apa yyaang telah diajarkan dan peserta didik akan mencontohnya.

Proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minat baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga dapat diartikansebagai sebuah proses dengan proses tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁸

Sebagai contoh bahwa surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang menunjukkan bukti adanya konsep Akhlak yang tercantum di dalamnya, berbunyi sebagai berikut.

⁸Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Baru* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), Hal.10

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاِءِ عَسٰى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا
تَحْسَسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِثْلَ فِكْرِهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah ayat :

11. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-

cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian. Masalah menurut S. Margono adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.¹⁰ Perumusan masalah suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan akan membuahkan hasil apa-apa.

Berdasarkan dari apa yang sudah diuraikan pada pembahasan mengenai latar belakang yang sebelumnya sudah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini disusun dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

⁹Depag Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung: Sayamil Al-Quran, 2010), Hal 517

¹⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54

1. Bagaimanakah konsep ahlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-hujurot ayat 11-13?
2. Bagaimana implementasi konsep akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-hujurot ayat 11-13 dalam kehidupan sehari-hari ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui konsep akhlak yang terkandung pada surat Al-Hujurot ayat 11-13 ?
- b. Mengetahui implementasi konsep Akhlak yang terkandung pada surat Al-Hujurot ayat 11-13 ?

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat berguna baik dari manfaat teoritis maupun yang praktis antara lain adalah :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah menjelaskan bahwa hasil penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep atau teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu

dalam suatu penelitian. Diantara manfaat teoritis dari penelitian ini adalah Untuk menambah khazanah pengetahuan kita tentang nilai-nilai akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

b. Manfaat praktis

- a. Memberikan sikap yang positif kepada masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia dalam melakukan suatu perbuatan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.
- b. Agar masyarakat secara umum memiliki akhlak sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadits.

c.

F. Metode Yang Digunakan

1. Jenis Metode Yang Digunakan

Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari , mengumpulkan, membaca,dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian. Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha meghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.¹¹

¹¹Beni Ahmad Saebani,M.Si,*Ilmu Akhlak*,(Bandung:Pustaka Setia,2010).Hal. 205

Ditinjau dari objek tempatnya penelitian ini termasuk kategori penelitian research kepustakaan atau library research, yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptifanalitik dengan melalui pendekatan kualitatif rasionalistik, sehingga dalaam hal ini yang digunakan adalah analisis konsep.

Pendekatan kualitatif rasionalistik yang dimaksudkan penulis yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh atas dasar pemahaman intelektual dan kemampuan argumentasi secara logis yang menekankan pada pemaknaan empirik. Pendektan rasioanalistik memiliki esai penelitian sebagaimana yang disampaikan oleh Noeng Muhadjir bahwa desainpendekatan rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teoriteori yang dikenal atau buah pemikiran para tokoh kemudian dikonstruksi menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematika yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai konsep Akhlak Dalam surat Al-Hujurat Ayat 11-13.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari surat Al-Quran Al-Hujurat ayat 11-13. Selain itu, sumber data penulis juga di ambil dari buku-buku yang relevan dalam pembahasan skripsi ini. Sumber data ini di bedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Sumber data primer di sini adalah berasal dari Al-Qur'an dan terjemah dari Depag, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kitab tafsir Ibnu Katsir, dan buku-buku lain yang relevan.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber data lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian. Berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang menjadi sumber data primer yaitu surat Al-Hujurat ayat 11-13, Al-Quran dan tafsir kementerian agama RI, asbabunnuzul, serta sumber data sekunder yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan penelaah

secara sistematis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sehingga dapat diperoleh bahan-bahan dan penyajian data.

4. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data sangat diperlukan agar data diperoleh relevan untuk mengkaji hipotesis. Pada langkah ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis laksanakan ini yang berbentuk konsep, teori dan preposisi yang bisa terdapat pada Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku, majalah, jurnal jurnal, internet, ataupun manuskrip-manuskrip lainnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan menelaah ayat tersebut dengan mengkaji penafsiran surat tersebut dari para ahli tafsir seperti Al-quran dan tafsir kementrian agama RI, asbabunnuzul Al-quran , tafsir ibnu katsir.

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.¹² kemudian dilakukan deskripsi yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disimpulkan dengan metode deduktif dan induktif.

¹²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 94.

Metode Induktif, yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah khusus kemudian disusun perumusan-perumusanya yang bersifat umum. Deduktif, yaitu analisa yang berpangkal dari kaidah-kaidah yang umum kemudian ditetapkan pada kaidah yang bersifat khusus.

Cara lain dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan seluruh aspeknya dalam metode tahlili mufassir biasanya mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana yang tersusun didalam mushaf. Mufassir memulai uraiannya dengan menggemukan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan ayat secara global. Mufassir juga menggemukan munasabah, membahas babun nuzul dan menyampaikan dari hadits atau dari sahabat, dan dari para tabiin ¹³

¹³Budiharjo, *pembahasan ilmu Al-Qur'an* (yogyakarta, lokus:2012) hal.132

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Redaksi Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Terjemahnya.

Sesuai dengan judul bab ini, maka penulis menyajikan kompilasi ayat-ayat yang menjadi tema pembahasan dalam skripsi ini. Adapun ayat yang dikaji adalah ayat 11 sampai dengan 13 dari surat Al-hujurot

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُقَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا يَسَآءُ مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوْا بِاَلْقَابٍ بِئْسَ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا
يَحْسَبُوْا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحَبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكْرِهْتُمْوْهُ وَانْقُوْا لِلّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾
يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.s al Hujurât, 11).

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.s al Hujurât, ayat 12).

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.s al Hujurât ayat, 13).¹⁴

1. Arti Kosa Kata (Mufrodlat)

Setelah menyajikan teks ayat dan terjemahnya, perlu bagi penulis untuk menyajikan beberapa kosakata penting terkait dengan ayat-ayat tersebut. Kosa kata yang disajikan sesuai dengan urutan ayat, yaitu ayat 11 sampai dengan 13 dari surat Al-hujurot

a. Ayat 11 dari surat Al-hujurot

يَا أَيُّهَا	الَّذِينَ	ءَامَنُوا	لَا يَسْتَحِرُّ	قَوْمٍ
Wahai	Orang-orang	(mereka)	Jangan	Suatu kaum
	Yang	Beriman	memperolo	
مِنْ قَوْمٍ	عَسَى	أَنْ يَكُونُوا	خَيْرًا	مِنْهُمْ

¹⁴Depag Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung: Sayamil Al-Quran, 2010), Hal 517

Dari padamereka	Lebih baik	Bahwa mereka adalah	Boleh jadi	Dari kaum
خَيْرًا	أَنْ يَكُونُوا	عَسَى	مِنْ نِّسَاءٍ	وَلَا نِسَاءٍ
Lebih baik	Bahwamereka adalah	Boleh jadi	Dari wanita	Dan Janganwanita
بِالْأَلْقَابِ	وَلَا تَنَابَرُوا	أَنْفُسَكُمْ	وَلَا تَلْمِزُوا	مِنْهُمْ
Dengan julukan/gelar	Dan jangan kamu panggil-memanggil	Dirimu sendiri	Dan jangan kamu mencela	Dari mereka
الْإِيمَنِ	بَعْدَ	الْفُسُوقِ	الْإِسْمِ	بِئْسَ
Keimanan	Sesudah	Fasik/jahat/buruk	Nama	Seburuk-Buruk
الظَّالِمُونَ	هُمْ	فَأُولَئِكَ	لَمْ يَنْتَبِ	وَمَنْ
Orang-orang Zalim	Mereka	Maka mereka itu	Tidak Bertaubat	Danbarang Siapa

b. Ayat 12 dari surat al-hujurot

Dalam ayat ini akan disajikan seluruh kosa kata yang terdapat dalam ayat 12 untuk memperjelas makna kosa kata seluruhnya, sebagaimana dalam ayat 11 di atas.

كَثِيرًا	اجْتَنِبُوا	ءَامِنُوا	الَّذِينَ	يَا أَيُّهَا
Kebanyakan	Jauhilah	Beriman	Orang-orang yang	Wahai
وَلَا تَجَسَّسُوا	إِنَّهُمْ	الظَّنِّ	إِنَّكَ بَعْضُ	مِنَ الظَّنِّ
Dan jangan Kamumencari Kesalahan	Dosa	Prasangka	Sesungguh Nyasebagian	Dari prasangka

وَلَا يَغْتَبِ	بَعْضُكُمْ	بَعْضًا	أَيُّبُ	أَحَدُكُمْ
Dan jangan Kamu mengumpat	Bagian kamu	Sebagian	Apakah menyukai	Salah seorang Diantaraku
أَنْ يَأْكُلَ	لَحْمَ	أَخِيهِ	مَيْتًا	فَكَرِهْتُمُوهُ
Bahwa memakan	Daging	Saudaranya	Bangkai/mati	Maka kamu benci/jijik padanya
وَأَتَّقُوا	اللَّهَ	إِنَّ اللَّهَ	تَوَّابٌ	رَحِيمٌ
Dan bertakwalah	Allah	Sesungguhnya ya Allah	Maha penerima taubat	Maha Penyayang

c. Ayat 13 dari surat Al-Hujurat

Sebagaimana ayat sebelumnya, dalam ayat ini akan disajikan seluruh kosa kata yang terdapat dalam ayat 13 untuk memperjelas makna kosa kata seluruhnya.

يَا أَيُّهَا	النَّاسُ	إِنَّا	خَلَقْنَاكُمْ	مِنْ ذَكَرٍ
Wahai	Manusia	Sesungguhnya Kami	Kami menciptkan kamu	Dari seorang laki-laki
وَأُنثَىٰ	خَلَقْنَاكُمْ	شُعُوبًا	وَقَبَائِلَ	لِتَعَارَفُوا
Dan seorang wanita	Dan kami menjadikan kamu	Berbangsa- Bangsa	Dan bersuku- suku	Supaya kamu saling mengenal
إِنَّ	أَكْرَمَكُمْ	عِنْدَ	اللَّهِ	أَتْقَىٰكُمْ
Sesungguh nya	paling mulia diantara kamu	Disisi	Allah	Paling bertakwa Diantaraku

		خَيْرٌ	عَلِيمٌ	إِنَّ اللَّهَ
		Maha melihat	Maha mengetahui	Sesungguhnya Allah

2. Pokok-Pokok Kandungan Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Setelah menyajikan teks ayat dan terjemahnya, selanjutnya penulis akan menyajikan beberapa pokok kandungan ayat 11 sampai dengan 13 dari surat Al-hujurot.

Redaksi ayat 11 dari surat Al-hujurot, dalam ayat ini Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang di olok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula dikalangan perempuan, jangan seorang perempuan mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang di olok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari pada perempuan yang mengolok-olok.

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikan dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seorang yang sudah beriman dengan kata-kata : hai fasik, hai kafir, dan sebagainya¹⁵. tersebut dalam sebuah hadits riwayat Al-bukhari dan muslim dari an-Nu'man bin basyir :

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, jilid IX, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Hal 410

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحَقَى.

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu ;bila salah satu anggota badannya sakit demammaka badan yang lain merasa terganggu pula (riwayat muslim dan ahmad dari an-Nu'man bin basyir)

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seoreang tampak mengerjakan kebajikan padahal Allah melihat di dalam hatinya da sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan sesuatu yang tampak buruk tapi Allah melihat dalam hatinya tampak ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak dari luar itu hanya merupakan tanda tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin memanggil seorang dengan panggilan yang buruksetelah mereka beriman.¹⁶

Surat Al-hujurot ayat 12 menyampaikan tentang Allah memberi peringatan kepada orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus menndapaat tanggapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka¹⁷. Sedangkan ahlak bertalian dengan faktor rahani, sifat atau sikap batin,faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak

¹⁶Ibid.hal 411

¹⁷Ibid, hal 414

dapat dipisahkan dari manusia,sebahgaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani¹⁸

Surat Al-hujurot ayat 13, dalam ayat ini dijelaskan bahwa Alloh menciptakan seorang manusia dari seorang laki-laki (adam) dan seorang perempuan (hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Alloh tidak menyukain orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Alloh hanyalah orang yang paling bertaqwa kepadanya.¹⁹

B. Pendidikan

1. Pengetian Pendidikan

Pendidikan ddalam bahasa yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat penndidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.²⁰ Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).²¹

¹⁸Zuhairiri,Dkk,*Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT. Bumi Aksara,1994),Hal.50

¹⁹Kementrian Agama RI,*Op. Cit*,hal.420

²⁰Nurkholiis,*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*,Jurnal Kependidikan,Vol.1 No.1 Nopember.2019,Hal.25

²¹H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. I, h. 15.

Secara definitif pendidikan (Pedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

b. Ahmad D. Marimba, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

c. W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²²

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.

²²Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), Cet. I, h. 13.

Istilah yang berhubungan erat dengan peserta didik yaitu al-muta'allim yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah al-muta'allim yang menunjukkan peserta didik sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam.²³

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.²⁴

2. Tujuan pendidikan

Ketika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, spontan kita teringat akan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang

²³Deden Makbuloh, Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 179.

²⁴Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial" Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10.1 Feberuari (2015), h. 165–88

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁵

Menurut John Dewey, “Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu means dan ends. Means merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai ends. Means adalah tujuan “antara”, sedangkan ends adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

- 1) Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada kondisi yang sudah ada.
- 2) Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan.
- 3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan tidak mengandung

²⁵Muhammad Jafar anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Tatu'uw, 2013), Cet. I, hal. 33

nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, itu dilarang.²⁶

C. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluk*. secara etimologi *khuluk* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *assajiyah* (perangai).²⁷

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata akhlak Dalam buku Imas Kurinasih dan Berlin Sani, sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.²⁸

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai H) yang mengandung arti “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.

²⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. I, hal. 86

²⁷Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukas Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol.06, No12, Juli 2017, hal.46

²⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, hal.65

Ibn al-Jauzi (w. 597 H) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, menjelaskan bahwa al-Khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-Khaym.

Ibn al-Jauzi (w. 597 H) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, menjelaskan bahwa al-Khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-Khaym.

Menurut istilah pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para pakar, diantaranya oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Saefuddaulah dan Ahmad Basuni dinyatakan bahwa hakikat akhlak adalah suatu hai'at atau bentuk jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari padanya timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.²⁹

Dari uraian mengenai pendidikan dan akhlak diatas penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah bentuk upaya berupa bimbingan untuk mengarahkan seseorang kepada terbentuknya kebaikan

²⁹H.M. Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: PT. Pramator, 1998), Cet. I, hal. 2

lahir dan batin sehingga terwujudlah pribadi utama (insan kamil) yang sesuai dengan fitrah dalam ajaran agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber pokok ajaran Islam yang pokok itu (Al-Qur'an dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (dha'if / palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, takabbur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika

kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.³⁰

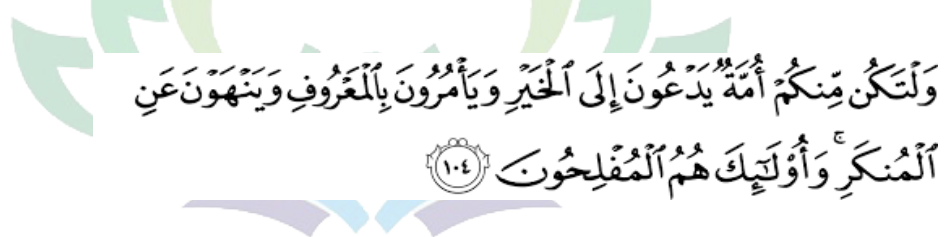
Sebagai sebuah disiplin ilmu yang lahir dari rahim Islam, akhlak dan tasawuf yang obyek studinya adalah kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal untuk akhlak dan aktivitas vertikal untuk tasawwuf, tentu tidak akan terlepas dari originalitas konsep dasar keislaman, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits serta berbagai aktivitas Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Hal ini penting, oleh karena dalam berbagai aktivitas keilmuan dewasa ini, cenderung ada tumpang tindih antara ilmu-ilmu yang lahir dari dasar konsep keislaman, yang keberadaannya hadir sejak perkembangan dan pertumbuhan Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-14 M, dengan ilmu-ilmu yang terinspirasi oleh *renaissance* dan *aufklarung* pada sekitar abad ke 15 dan 16 M di Barat, khususnya Eropa. Selanjutnya, ilmu-ilmu tersebut berkembang sebagai ilmu positivisme sekuler yang mengedepankan rasionalisme dan empirisme pada sekitar abad ke 17 dan 18M.

Menurut Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip oleh Hasyim Syamhudi, menyatakan tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang Muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk

³⁰Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hal.19

mendapatkan makanan guna membina kesehatan jasmani dan rohani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridha Allah Swt. Jika dia belajar bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu, ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina takwa dan taqarrub kepada Allah Swt, agar menjadi insan yang diliputi ridha Ilahi.³¹

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.³⁷ Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Selain disebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur’an menunjukkan siapa yang patut untuk diteladani dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah*. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

³¹Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hal. 42

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Objek pembahasan dalam ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut, bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam atau *akhlaqul karimah* (perilaku terpuji) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlaqul karimah terhadap Allah Swt pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai Khalik. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang kita per-Tuhan.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

1. Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang tumpah keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana dalam al-Qur'an surat ath-Thariq ayat 5-7
2. Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78
3. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia,

seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 12-13

4. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.³²

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Ahli tafsir berpendapat maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah Swt tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Ayat tersebut juga

³²H. Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), cet, 1, hal. 43.

menguatkan perintah mengingat Allah Swt dan memerintah manusia agar senantiasa melakukan ibadah kepada Allah Swt .

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Oleh karenanya ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak baik, diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan, dan mengunjungi orang yang sakit.³³

Akhlakul karimah terhadap manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah Swt. Sehingga akhlakul karimah yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh akhlakul karimah yang kita persembahkan kepada-Nya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlakul karimah terhadap lingkungan pada prinsipnya menempatkan sesuatu itu sesuai dengan posisinya masing-masing. Ia merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kita kepada Allah Swt. Sehingga apa yang kita perbuat

³³Ibid, Hal.51

terhadap mereka, semata-mata hanya didasari oleh akhlakul karimah kita kepada Allah Swt.

4. Macam macam akhlak

a. Akhlak Terpuji (*Al-Akhlak Al-Karimah*)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.³⁴

yang baik, yaitu sebagai berikut: Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak

- a) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

³⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet. II, h. 38

c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu sabar, toleransi, sederhana, dan suka menolong, cerdik, dan tidak rakus. Fitrah merupakan potensi yang diberikan oleh Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.

d) Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.

b. Akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al-Madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁴⁸

Akhlak yang buruk menyempitkan hati pemiliknya karena tidak memperluaskan tempat selain yang dikehendaknya, sebagaimana tempat yang sempit tidak akan memberi keluasan

selain pemiliknya. Akhlak yang baik tidak akan menjadikan engkau berubah karena seseorang yang berdiri di shaf di sampingmu. Sedangkan keburukan akhlak terdapat pada kejatuhan pandanganmu pada keburukan akhlak terhadap selainmu. Rasulullah Saw pernah ditanya tentang kesialan, lalu dijawab, “keburukan akhlak”.³⁵

Keburukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan yang buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan jiwanya, baik lingkungan rumah tangganya, sekolah dan masyarakatnya

D. Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurot Ayat 11-13

Al-Quran adalah kalamulloh yang diturunkan kepada penutup para rasul, nabi Muhammad Saw. Alloh menurunkan Al-Quran dengan bahasa arab melalui lisan nabi Muhammad.³⁶ Orang yang membaca Al-Quran hendaknya merenungkan bagaimana Alloh telah berbuat baik kepada hamba Nya dengan menyampaikan makna firman Nya.

Surat Al-Hujurot merupakan satu dari sekian surat yang membahas tentang Akhlah, untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

³⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. II, h. 360.

³⁶Raghib dan abdurrohman, *cara cerdas hafal al-quran*, (solo, aqwam:2011), hal. 5

a. Pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslim

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslim yaitu mencontohkan perilaku kaum muslim yang beradab. Kata adab sebagai asal kata dari ta'dib untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (,ilm) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.³⁷

terdapat dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.s al Hujurât, 11).*³⁸

³⁷ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 3.1 March (2017),h. 198–211

³⁸ Depag Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung: Sayamil Al-Quran, 2010), Hal 517

Dalam ayat ini Allah tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan nama baik kaum muslimin tapi dijelaskan juga cara menjaga nama baik/kehormatan kaum muslimin tersebut.

Dalam sebuah kutipan ayat dijelaskan :

dan janganlah mencela diri sendiri

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

makna yang dimaksud adalah ,janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpat dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela dan dilaknat.³⁹ Dalam potongan surat Al-hujurot ayat 11 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا

janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin megolok-olok orang-orang mukmin yang lain. Maka seyogyanya agar tidak seorangpun mengolok-olok orang lain yang dia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping , atau karena dia cacat pada tubuhnya atau karena dia tidak lancar dalam berbicara. Orang yang sifatnya seperti itu dengan demikina berarti dia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah.⁴⁰

Adapun panggilan yang menngandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada abu bakar dengan sebutan as-Sidiq, kepada umar dengan sebutan Al-faruq, kepada utsman dengan sebutan Zu'an-Nurain, kepada ali dengan sebutan abu turob, dan kepada khalid bin walid dengan sebutan saifulloh.

³⁹ Al-imam abus fida isma'il ibnu kasir ad-dimasyqi, *tafsir ibnukasir*, hal. 320

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Marghi, *terjemahan tafsir Al-marghi*, (semarang:Pt. karya toha putra, 1993) hal. 222

Panggilan yang buruk dilarang diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat dan terus memanggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka di cap oleh sebagai orang-orang yang dzolim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat ⁴¹.

b. Pendidikan berburuk sangka dan taubat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
يَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yaitu setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan itu. Mencari-cari

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya, jilid IX*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Hal 411

kesalahan orang lain, biasanya lahir dari dugaan negative terhadapnya, karena itu disebut larangan menduga⁴²

Ghibah (mengumpat) merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dijaga. Karena dosanya lebih besar daripada zina. Ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat mengetahui kekurangan atau keburukan seorang yang tidak disukainya. Ghibah tidak terbatas dengan lisan, ghibah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan isyarat mata, tangan kepala ataupun tingkah laku.⁴³

Penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan cara berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah. Taubat adalah awal atau permulaan didalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah. Taubat merupakan akar, atau modal pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan.

Seorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadikan kewajiban baginya agar segera kembali (taubat) kepada Allah. Sehingga dia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan. Sesuai firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Hal. 254

⁴³Ibrahim m. Al-jamal, *penyakit-penyakit hati*, (bandung : pustaka hidayah, 1995), hal 86

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS, Annisa:4:17)

c. Pendidikan ta'aruf

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

Untuk menciptakan yang harmonis tidak cukup hanya dengan ta'aruf, akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan diantara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan ajaran yang harus senantiasa dipupuk agar bias tumbuh dengan subur. Selain itu, silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya bias menyambungkan tali persaudaraan, lebih dari itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sara untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki.

Pendidikan taaruf senantiasa harus selalu kita jaga dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam suku dan budaya, atau sering kita sebut dengan masyarakat multikultural. Secara sederhana, pendidikan multikultural merupakan satu model pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya di tujuan

kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Dengan kata lain pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan⁴⁴

Salah satu kebesaran Alloh yang diperlihatkan kepada umat manusia adalah keragaman. Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Umat manusia yang berada diatas permukaan bumi inni lahir dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namun, semuanya memiliki satu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai mahluk ciptaan Alloh.⁴⁵

Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt. Didalam Islam orang yang tidak mengakui Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur'an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.⁴⁶

Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai ilahiah dan insaniah sebagaimana dijumpai pada masa rosululloh

⁴⁴Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisme, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, (Yogyakarta:Diva Press,2019) Hal.56

⁴⁵Ahmad Badran,*Managemen Ahlak*,(Yogyakarta: Muntaz,2012) Hal.82

⁴⁶Toha Machsum, "Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan", (EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016), h. 228.

Saw. Perubahan kota yastrib menjadi madinah seperti yang dikenal sekarang adalah berasal dari kata madaniah yang berarti berperadaban.⁴⁷



⁴⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Tafsir At-Tarbawiy), Hal, 241

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3.1 March (2017)

Abuddin Nata , *akhlak tasawuf dan karakter mulia*, (jakarta: rajawali pers,2014)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin: Peringatan Bagi yang Lupa*, Ter. dari *Tanbihul Ghafilin*, oleh H. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu)

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah*

Ahmad Badran, *Managemen Ahlak*, (Yogyakarta: Muntaz, 2012)

Ahmad Mustafa Al-Marghi, *terjemah tafsir Al-marghi*, (semarang: Pt. karyatoha putra, 1993)

Al-imam abusfidaisma'ilibnukasir ad-dimasyqi, *tafsir ibnukasir*

Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1990)

Asbabun Nuzul, *Edisi Kedua*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro 2004)

Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014)

Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Irciso D, 2017)

Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisme, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019)

Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016)

Depatemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: PT Suara Agung, 2015)

Depatemen Pendidikan KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 15 oktober 2019

Haryanto : dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 25 November 2019

Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015)

H. Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001)

H.M. Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: PT. Pramator, 1998)

H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukas Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol.06, No12, Juli 2017

Ibrahim m. Al-jamal, *penyakit-penyakithati*, (bandung : pustaka hidayah, 1995)

Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Imani Allamah Kamal Faqih. 2013. Tafsir Nurul-Qur'an. Jakarta: Nur Al-Huda

Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya, jilid IX*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010)

Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Bandung: Walisongo Press, 2009)

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009)

Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial" Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10.1 Februari (2015), h. 165–88

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet XVI (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Ter. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011),

Muhammad Jafar anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Tatu'uw, 2013)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008)

Nurkholidi, *pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*, jurnal kependidikan, vol.1 no.1 nopember.2019

PanSuaidi, *Asbab Nuzul: Penertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi*, Al-mufida, Vol.1, No.1 Juli-Desember, 2016.

Qusyairiyah, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Raghib dan Abdurrohman, *caracerdashafal al-quran*, (solo, aqwam: 2011)

Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Soekidjo Notoatmodjo, (*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)

Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Cet III (Jakarta: Kencana 2009)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Syadali Dan Rofi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an I Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: CV Pustaka Setia 1997). Hal.90

Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)

Tim Akhlak, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003)

Toha Machsum, "Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan", (EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016), h. 228.

Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993)

Zuhairiri, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994)

